

**PENGARUH ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE  
BERDASARKAN PSAK NO.46 TERHADAP  
KOEFSISIEN RESPON LABA AKUNTANSI**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

**FESTY VITA SEPTYANA**  
**NIM. C2C 606053**

**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2011**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : FESTY VITA SEPTYANA

Nomor Induk Mahasiswa : C2C 606053

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE BERDASARKAN PSAK NO.46 TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA AKUNTANSI**

Dosen Pembimbing : Drs. H. M.Didik Ardiyanto, M.Si., Akt

Semarang, Februari 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs. H. M.Didik Ardiyanto, M.Si., Akt)  
NIP :196606161992031002

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : FESTY VITA SEPTYANA

Nomor Induk Mahasiswa : C2C 606053

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE BERDASARKAN PSAK NO.46 TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA AKUNTANSI**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal:**

Tim Penguji :

1. (.....)

2. (.....)

3. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Festy Vita Septyana , menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE BERDASARKAN PSAK NO.46 TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA AKUNTANSI**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Februari 2011

Yang Membuat Pernyataan,

FESTY VITA SEPTYANA  
NIM. (C2C 606053)

## **ABSTRACT**

*The phenomenon about tax allocation is interesting topic to be examined because the implementation have some restricted rules. Aim of this research was to examine the changes of price bigger than after implementation of PSAK No. 46, to examine the tax allocation over period based on PSAK No. 46 have negative affect towards ERC, and to examine ERC which company did not reported deferred taxes was not the same as company reported deferred taxes.*

*This research used 357 samples of company listed in BEI on period 1995-2002. The measured by linear regression with SPSS program. In collection data, this research analyzed secondary data obtained from ICMD (Indonesia Capital Market Directory) and Indonesian Stock Exchange.*

*Analysis result showed that : (1) The changes of price bigger than after implementation of PSAK No. 46. (2) Tax allocation over period based on PSAK No. 46 have negative affect towards ERC. (3) ERC which company did not reported deferred taxes was not the same as company reported deferred taxes.*

*Keywords: PSAK No. 46, ERC, tax allocation.*

## ABSTRAKSI

Fenomena mengenai alokasi pajak adalah hal yang menarik untuk diteliti karena dalam implementasinya masih terdapat pelanggaran. Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui apakah perubahan harga saham pada periode setelah implementasi PSAK No.46 lebih besar dari periode sebelum implementasi PSAK No. 46; (2) Untuk mengetahui apakah alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No. 46 berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba akuntansi (ERC); (3) Untuk mengetahui apakah koefisien respon laba akuntansi (ERC) pada perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan tidak berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 357 perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 1995-2002. Alat analisis menggunakan uji analisis regresi dengan menggunakan program SPSS. Dalam pengumpulan datanya, penelitian ini menganalisis data sekunder yang diperoleh dari ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) selama tahun pengamatan dan Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian menyatakan bahwa : (1) Perubahan harga saham pada periode setelah implementasi PSAK No. 46 lebih besar dari periode sebelum implementasi PSAK No. 46. (2) Alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No. 46 berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba akuntansi (ERC). (3) Koefisien respon laba akuntansi (ERC) pada perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan.

Kata Kunci : PSAK No. 46, ERC, alokasi pajak.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**PENGARUH ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE BERDASARKAN PSAK NO.46 TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA AKUNTANSI**”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas dari dorongan, bantuan, dan doa dari pihak lain. Oleh sebab itu dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Chabachib, M.Si., Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. H. M. Didik Ardiyanto, M.Si., Akt selaku dosen pembimbing, yang dengan ikhlas dan sabar memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk sehingga skripsi ini dapat selesai.
3. Bapak Anis Chariri, M.Com., Ph.D, Akt selaku dosen wali yang telah membimbing dari awal kuliah sampai akhir.
4. Para Dosen Program S-1 Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro .
5. Para Pengelola Program S-1 Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

6. Para Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
7. Bapak dan Ibuku tercinta ( Budandi,S.Sos dan Titik Sukarti,Amd ) yang tidak pernah usai memberikan cinta, kasih sayang, doa, nasehat serta semangat kepada putrimu ini.
8. Adikku tersayang ( Widy Febriansyah ) yang selalu memberikan dukungan dan doanya.
9. Rizky Nanda Pratama, terimakasih atas doa dan nasehat serta semangat yang luar biasa. Kau adalah semangat dalam menyusun skripsiku.
10. Semua keluarga-keluargaku yang memberikan dorongan dan nasehatnya.
11. Sahabat-sahabat terbaikku Frisca Wahyu Purnama, Desi Kartikasari, Annisa Fitria Farahnazl, Tyaz dan Arum yang selalu setia mendengarkan semua cerita-ceritaku dan keluhanku.Maaf kalo aku sering membuat kalian jengkel dan merepotkan.Terimakasih buat dorongan dan semangatnya.
12. Dini , Karen ,dan Cendy kalian adik-adik yang baik yang aku kenal dan selalu memberi semangat yang luar biasa buat aku dalam menyusun skripsi.
13. Teman-teman Akuntansi angkatan 2006 yang selalu kompak.
14. Teman-teman KKN Getasan Periode II 2009 (Novan”Hitaci”,Mas sulung,Deni,Zulfa,Adib,Mas Nopex,arini,avina,astini,Novi,Cahya) yang selalu kompak dalam segala hal terutama proker malam dan tidak pernah aku lupa.



15. Temanku”Mohammad Lanang Nurdiansyah” si Ulet kalo bantu ngajarinn skripsi yang bener yah,tapi aku makasih udah dibantuin.
16. Perpustakaan FE Undip dan UPT Perpustakaan Undip yang telah menyediakan materi dal;am penyusunan skripsi.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung atau tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan karena adanya keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian ini di masa depan. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Semarang, Februari 2011

Festy Vita Septyana

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.

(QS. Al Baqoroh :45)

Kita tidak bisa menjadi bijaksana dengan kebijaksanaan orang lain, tapi kita bisa berpengetahuan dengan pengetahuan orang lain.

(Michel De Montaigne)

Ketahuilah, apapun yang menjadikanmu tergetar, itulah Yang Terbaik untukmu !

Dan karena itulah, Qalbu seorang pecinta-Nya lebih besar daripada

SinggasanaNya

(Jalaludin Rumi)

*Buah karya ini kupersembahkan untuk:*

- *Ayah dan Ibu tercinta*
- *Adikku tersayang*
- *Orang terdekatku*
- *Seluruh sahabat-sahabatku*
- *Almamater yang Kubanggakan*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> ....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> ....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAKSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	5
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1.4 Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Koefisien Respon Laba Akuntansi (ERC).....	8
2.1.2 Kualitas Laba Akuntansi .....	14
2.1.3 PSAK No. 46 dan Alokasi Pajak Antar Periode .....	15
2.1.4. Persistensi Laba.....	16
2.1.5. Struktur Modal.....	17
2.1.6. Besaran Perusahaan.....	18
2.2 Penelitian Terdahulu .....	19
2.3 Kerangka Pemikiran.....	22
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	24

<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	28
3.2.	Populasi dan Sampel.....	31
3.3.	Jenis dan Sumber Data.....	32
3.4.	Metode Pengumpulan Data.....	32
3.5.	Metode Analisis .....	32
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
4.1.	Statistik Deskriptif.....	37
4.2.	Hasil Analisis Data.....	39
4.3.	Pengujian Hipotesis.....	45
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>48</b>
5.1.	Kesimpulan.....	48
5.2.	Keterbatasan Penelitian .....	48
5.3.	Saran.....	48
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>50</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1. Statistik Deskriptif .....	41
Tabel 4.2. Uji Normalitas Sebelum Normal Model (1).....	40
Tabel 4.3. Uji Normalitas Setelah Normal Model (1).....	40
Tabel 4.4. Uji Normalitas Sebelum Normal Model (2).....	40
Tabel 4.5. Uji Normalitas Setelah Normal Model (2).....	41
Tabel 4.6. Uji Multikolinearitas Model (1).....	41
Tabel 4.7. Uji Multikolinearitas Model (2).....	42
Tabel 4.8. Uji Heteroskedastisitas Model (1).....	42
Tabel 4.9. Uji Heteroskedastisitas Model (2).....	43
Tabel 4.11. Uji Autokorelasi Model (1).....	44
Tabel 4.12. Uji Autokorelasi Model (2).....	44
Tabel 4.13. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama.....	45
Tabel 4.14. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua.....	46
Tabel 4.15. Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga.....	47

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1. Hipotesis 1 .....	24
Gambar 2.2. Hipotesis 2 .....	25
Gambar 2.3. Hipotesis 3 .....	25

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Deskriptif Statistik

Lampiran 2. Hasil Asumsi Klasik dan Pengujian Hipotesis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam keputusan ekonomi. Di dalam laporan keuangan, salah satu informasi pentingnya adalah laporan mengenai laba rugi perusahaan. Hal ini merupakan fokus utama ketertarikan investor terhadap perusahaan. Laba dinilai penting karena merupakan refleksi dari kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada.

Terdapat banyak penelitian tentang kualitas laba akuntansi. Diawali dengan Ball dan Brown (1968), riset empiris yang menguji hubungan laba akuntansi dan return saham mulai berkembang dan terus berlangsung hingga saat ini. Karya mereka ini dianggap sebagai tonggak awal penelitian empiris akuntansi berbasis pasar modal yang membawa dampak besar bagi perkembangan ilmu akuntansi terutama bagi para peneliti yang tertarik mempelajari hubungan variabel-variabel akuntansi dan penilaian perusahaan (*firm valuation*).

Pada tahun 1980-an, fokus riset akuntansi tentang penelitian laba-return mulai beralih dari sekedar pengujian kandungan informasi laporan keuangan ke pengujian kekuatan hubungan antara laba akuntansi dan return saham serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (Cho dan Jung, 1991 seperti dikutip dari Butar-



Butar, 2004). Para peneliti ingin mengetahui seberapa sensitif harga saham terhadap perubahan laba dan apakah tingkat sensitivitas ini berbeda antar perusahaan. Penelitian dengan jenis ini dikenal dengan penelitian *Earnings Response Coefficients* atau ERC (koefisien slope hasil regresi return terhadap laba). (Butar-butar, 2004: 231).

Laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian dan banyak penelitian membuktikan adanya hubungan yang sangat erat antara laba dengan tingkat return saham perusahaan (Ball dan Brown, 1968; Beaver, 1968; Foster, 1977). Besaran yang menunjukkan hubungan antara laba dan return saham ini yang disebut dengan Koefisien Respon Laba (*Earnings Responce Coefficient* – ERC), merupakan besarnya koefisien slope dalam regresi yang menghubungkan laba sebagai salah satu variabel bebas dan return saham sebagai variabel terikat. Miller dan Rock (1985) dalam Kim et al. (2000) meneliti arah dari hubungan laba non ekspektasian dan return saham, sementara Kormendi dan Lipe (1987) menunjukkan besaran hubungan ini secara positif berhubungan dengan revisi laba masa depan ekspektasian dan yang diperoleh dari model runtut waktu univariat.

Penelitian tentang respon laba investor terhadap alokasi pajak antar periode telah dilakukan oleh Beacer dan Dukes (1972) yaitu tentang pengaruh alokasi pajak antar periode berdasarkan APB Opinion No.11 terhadap perubahan harga saham. Hasil penelitian menyatakan bahwa perubahan harga saham pada periode implementasi APB Opinion No. 11 adalah lebih besar dibandingkan dengan periode sebelumnya, pada periode implementasi APB Opinion No. 11

yang diamati, harga saham bergerak searah dengan naik-turunnya laba akuntansi, tetapi alokasi pajak antar periode tidak menunjukkan pengaruh terhadap perubahan harga saham tersebut, perubahan harga saham untuk perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan tidak berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan.

Di Indonesia, PSAK No. 46 ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dan mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan (PPH). PSAK No. 46 diberlakukan secara efektif mulai tanggal 1 Januari 1999 bagi perusahaan publik dan mulai tanggal 1 Januari 2001 bagi perusahaan lainnya. PSAK No. 46 diterbitkan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang berkaitan dengan PPh. Alokasi pajak antar periode berdasarkan pada PSAK No. 46 diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas dibandingkan PSAK sebelumnya yaitu PSAK No. 16 paragraf 77 (Harnanto, 2003: 110). Laporan keuangan yang berkualitas dapat menunjukkan laba akuntansi yang berkualitas, yaitu laba akuntansi yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Semakin berkualitas laba akuntansi, maka semakin tinggi respon investor (Lev dan Thiagarajan, 1993).

Penelitian yang dilakukan oleh Riduwan (2004) menyatakan bahwa rata-rata perubahan harga saham pada periode setelah implementasi PSAK No. 46 (tahun 1999-2002) lebih besar daripada periode sebelumnya (tahun 1997-1998). Bukti ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa kualitas laba akuntansi pada periode setelah implementasi PSAK No. 46 adalah lebih baik dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pelaporan beban pajak penghasilan

yang mencakup pajak kini dan pajak tangguhan menghasilkan laba akuntansi yang lebih informative dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lev dan Zarowin (1999) yang menyatakan bahwa semakin informatif laba akuntansi bagi investor dalam membuat keputusan ekonomi, maka semakin tinggi respon investor terhadap laba akuntansi tersebut yang ditunjukkan dengan besarnya perubahan harga saham di sekitar tanggal publikasi laba. Penelitian ini memberikan bukti bahwa alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No.46 berpengaruh negatif terhadap ERC dan ERC untuk perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan tidak berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan. Untuk pengujian variabel kontrol yaitu persistensi laba akuntansi, pertumbuhan laba akuntansi, struktur modal dan besaran perusahaan ada dua variabel kontrol yang berpengaruh terhadap ERC yaitu persistensi laba akuntansi dan struktur modal.

Maka penelitian ini akan menguji tentang pengaruh alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No. 46 terhadap koefisien laba akuntansi (ERC) dengan perbedaan dengan penelitian terdahulu (Riduwan, 2004) adalah menggunakan ERC yang diukur dengan CAR yang dihitung dengan metode *market adjusted model* dan menggunakan tahun penelitian yang lebih panjang. Hal ini menjadi kelebihan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu tersebut.

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, maka penelitian ini berjudul:  
**“ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE BERDASARKAN PSAK NO.46 TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA AKUNTANSI”.**

## 1.2. Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh Riduwan (2004) menyimpulkan bahwa rata-rata perubahan harga saham pada periode setelah implementasi PSAK No. 46 (tahun 1999-2002) lebih besar daripada periode sebelumnya (tahun 1997-1998). Kemudian alokasi pajak antar periode berpengaruh negatif terhadap ERC, tetapi ERC antara perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan tidak berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lev dan Zarowin (1999) yang menyatakan bahwa semakin informatif laba akuntansi bagi investor dalam membuat keputusan ekonomi, maka semakin tinggi respon investor terhadap laba akuntansi tersebut. Tetapi tidak sesuai dengan penelitian Hyan (2000) yang menyatakan bahwa ERC antara perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan. Dari hasil *research gap* tersebut maka, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah perubahan harga saham pada periode setelah implementasi PSAK No.46 lebih besar dari periode sebelum implementasi PSAK No. 46?
2. Apakah alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No. 46 berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba akuntansi (ERC)?
3. Apakah koefisien respon laba akuntansi (ERC) pada perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah perubahan harga saham pada periode setelah implementasi PSAK No.46 lebih besar dari periode sebelum implementasi PSAK No. 46.
2. Untuk mengetahui apakah alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No. 46 berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba akuntansi (ERC).
3. Untuk mengetahui apakah koefisien respon laba akuntansi (ERC) pada perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi akademisi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi bukti empiris dan referensi tentang pengaruh alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No. 46 terhadap koefisien respon laba akuntansi.

2. Bagi praktisi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No. 46 terhadap koefisien respon laba akuntansi yang akan datang.

3. Bagi investor.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor dalam menanamkan modal atau investasinya di pasar modal.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

**BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II           TELAAH PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang teori yang relevan yang digunakan dalam penelitian ini, landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

**BAB III          METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

**BAB IV          HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi obyek penelitian, analisis data serta interpretasi hasil.

**BAB V            PENUTUP**

Bab ini akan menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Koefisien Respon Laba Akuntansi (ERC)**

*Earning Response Coefficient* merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur hubungan antara return dan sekuritas (Dewi, 2004: 208). Telah banyak dilakukan berbagai penelitian terkait dengan hal ini, baik yang secara teoritis maupun yang empiris dan diperkirakan terdapat variasi hubungan antara laba perusahaan dengan return saham. Variasi tersebut diukur dengan mengkaji ERC.

Menurut Cho dan Jung (1991) dalam Riduwan (2004) mendefinisikan ERC sebagai efek setiap dollar dari laba kejutan (*unexpected earnings*) terhadap return saham, yang ditunjukkan melalui slope koefisien dalam regresi abnormal return saham dengan *unexpected earnings*. ERC disebut juga koefisien sensitivitas laba akuntansi, yaitu ukuran sensitivitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi.

Kerangka teoritis penelitian ERC diklasifikasikan oleh Cho dan Jung (1991) ke dalam dua pendekatan atau model, yaitu:

1. Model penilaian berbasis keekonomisan informasi (*information economics based valuation model*). Model ini berasumsi bahwa ERC merupakan fungsi dari sinyal kandungan informasi laba serta persepsi investor terhadap sistem informasi. Semakin buruk sinyal kandungan

informasi laba dan persepsi investor terhadap sistem informasi (berarti semakin rendah kualitas laba), maka semakin kecil ERC dan sebaliknya.

2. Model penilaian berbasis *time-series* laba (*time-series based valuation model*). Model ini berasumsi bahwa ERC merupakan fungsi dari *time-series processes* berbagai variabel informasi yang dapat memprediksi besarnya dividen.

Cho dan Jung (1991) mendefinisikan ERC sebagai pengaruh satu dolar (rupiah) *unexpected earning* terhadap *return* saham. Secara umum ERC dapat estimasikan melalui persamaan berikut ini (Riduwan,2004) :

$$CAR_{it} = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

$CAR_{it}$  = *cummulative abnormal return* perusahaan i pada periode t

$UE$  = *unexpected earnings* perusahaan I pada periode t

$\beta_1$  = koefisien respon laba akuntansi (ERC)

Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba dapat tercermin dari tingginya *earnings response coefficient* (ERC), yang menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas (Boediono, 2005). ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan (*published*) oleh perusahaan. ERC mengukur besarnya *abnormal returns* saham dalam merespon komponen kejutan dari *earnings* yang dilaporkan perusahaan.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi ERC. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Harahap



(2004), menemukan bahwa tindakan perataan laba dapat mempengaruhi ERC. Dalam penelitian itu, Harahap juga menggunakan determinan lain yang dapat mempengaruhi ERC, yaitu prediktibilitas laba, struktur modal dan ukuran perusahaan. Widiastuti (2002), meneliti bahwa ERC dipengaruhi oleh luasnya ungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasilnya signifikan positif bahwa laporan ungkapan sukarela dalam laporan tahunan mempengaruhi ERC. Informasi lain yang dapat diperoleh dari penelitian Widiastuti adalah adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi ERC yaitu persistensi laba, resiko sistematis, *leverage*, *growth*, dan *size* perusahaan, tetapi hanya variabel persistensi laba yang berpengaruh positif terhadap ERC. Besarnya hubungan antara laba akuntansi dan harga saham pada beberapa literature akuntansi diukur dengan menggunakan koefisien respons *earnings* atau ERC (*earnings response coefficient*). Penelitian tentang ERC dimaksudkan untuk dapat menjelaskan perbedaan respon pasar pada berbagai faktor. Scott (2000) menyatakan bahwa ERC mengukur besarnya *abnormal return* saham dalam merespon komponen kejutan dari earnings yang dilaporkan perusahaan. (Mayangsari, 2004: 157).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan tidak adanya variasi ERC (Lipe 1986; Kormendi dan Lipe 1987), dengan kata lain ERC relatif stabil. Sebaliknya, hasil penelitian Easton dan Zmijewski (1989), serta Collins dan Kothari (1989) menyatakan bahwa respon pasar terhadap *earnings* bervariasi tergantung jenis perusahaan serta rentang waktu. Bahkan Teets

dan Wasley (1996) mengatakan bahwa ERC mencerminkan karakteristik perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebenarnya ada faktor-faktor tertentu yang bisa mempengaruhi ERC.

ERC dapat dilihat atau dihitung dari nilai CAR (*cumulative abnormal return*) yang merupakan kumulatif dari return tidak normal. Return tidak normal (*abnormal return*) adalah kelebihan dari return yang sesungguhnya (*return realisasi*) terhadap return normal (*return ekspektasi*) (Jogiyanto,2000:415). Return normal merupakan return ekspektasi (return yang diharapkan oleh investor) atau bisa dikatakan bahwa return tidak normal adalah selisih antara return sesungguhnya yang terjadi dengan return ekspektasi.

Rumus :

$$RTN_{i,t} = R_{i,t} - E \{R_{i,t}\} \quad (\text{Jogiyanto,2000;415})$$

Keterangan :

$RTN_{i,t}$  = Return tidak normal (*abnormal return*) sekuritas ke i pada periode peristiwa ke – t.

$R_{i,t}$  = return sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke – i pada periode peristiwa ke-t.

$E \{R_{i,t}\}$  = return ekspektasi sekuritas ke-i untuk periode peristiwa ke-t.

Return ekspektasi dalam abnormal return dapat dicari dengan menggunakan rumus:

1. Mean Adjusted Model

Model disesuaikan dengan rata-rata (*mean adjusted model*) ini menganggap bahwa return ekspektasi bernilai konstan yang sama – sama dengan rata – rata return realisasi sebelumnya selama periode estimasi (*estimation period*) (Jogianto,2000;416-421).

Rumus :

$$E\{R_{i,t}\} = \frac{\sum_{j=t1}^{t2} R_{i,t}}{T}$$

Keterangan :

$E\{R_{i,t}\}$  = Return ekspektasi sekuritas ke-i pada periode peristiwa

ke-t

$R_{i,j}$  = Return realisasi sekuritas ke-i pada peristiwa estimasi ke-

j

T = Lamanya periode estimasi, yaitu dari t1 sampai dengan

t2

Periode estimasi (*estimation period*) umumnya merupakan periode sebelum periode peristiwa. Periode peristiwa (*event periode*) disebut juga dengan periode pengamatan atau jendela peristiwa (*event window*).

2. Market Model

Perhitungan return ekspektasi dengan modal pasar dapat menggunakan tehnik regresi OLS (*Ordinary Least Square*) (Jogiyanto,2000;421-427).

Rumus :

$$R_{i,j} = \alpha_i + \beta_i \times R_{Mj} + \epsilon_{i,j}$$

Keterangan :

$R_{i,j}$  = Return realisasi sekuritas ke-I pada periode estimasi ke-j

$\alpha_i$  = Intercept untuk sekuritas ke-I

$\beta_i$  = Koefisien slope yang merupakan Beta dari sekuritas ke-I

$R_{Mj}$  = Return indeks pasar pada periode estimasi ke-j yang dapat dihitung dengan rumus  $R_{Mj} = (IHS\text{G} - IHS\text{G}_{j-1}) / IHS\text{G}_{j-1}$  dengan IHS\text{G} adalah indeks harga saham gabungan.

$\epsilon_{i,j}$  = Kesalahan residu sekuritas ke-i pada periode estimasi ke-j

### 3. Market Adjusted Model

Model disesuaikan pasar (*market adjusted model*) menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi return suatu sekuritas adalah return indeks pasar pada saat tersebut. Dengan menggunakan model ini, maka tidak perlu menggunakan estimasi untuk membentuk model estimasi, karena return sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan return indeks pasar. Misal: pada hari peristiwa, return indeks pasar adalah 18 %, maka return ekspektasi semua sekuritas di hari yang sama tersebut adalah sama dengan return indeks pasarnya (Jogiyanto, 2000:427).

### **2.1.2. Kualitas Laba Akuntansi**

Salah satu elemen laporan keuangan, laba akuntansi dipandang penting karena merupakan cerminan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya – sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Dengan menggunakan informasi ini, ketidakpastian tentang kinerja keuangan perusahaan di masa depan dapat dikurangi dan pada akhirnya kualitas pengambilan keputusan pun semakin meningkat.

Di saat proses pengambilan keputusan berlangsung, investor terkondisikan pada berbagai hal yang dipercayainya. Kepercayaan yang bersifat personal ini tumbuh dari pengalaman kumulatif investor seperti pelatihan, pendidikan, dan pengalaman investasi masa lalu (Beaver, 1998). Dengan menggunakan seluruh informasi yang diperoleh dan ditambah dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, seorang investor membangun ekspektasi atas return yang mungkin diperoleh dari investasi yang akan dilakukan. Namun, kepercayaan seorang investor tidak selalu sama dengan investor lain walaupun memiliki informasi yang sama. Perbedaan dalam kemampuan menginterpretasikan berpengaruh besar dalam proses pengambilan keputusan investasi. Jadi sangat sulit untuk memprediksikan tindakan apa yang akan diambil seorang investor. Dalam pasar saham, harga hanya akan bergerak jika sebagian besar investor memiliki keputusan yang sama (Butar-Butar, 2004: 233).

Penelitian ini menggunakan variabel alokasi pajak antar periode sebagai proksi kualitas laba akuntansi (Riduwan, 2004).

### **2.1.3. PSAK No. 46 dan Alokasi Pajak Antar Periode**

PSAK No. 46 berlaku mulai tanggal 1 Januari 1999 mengakhiri praktik pelaporan PPh berdasarkan PSAK No. 16 paragraf 77. Perbedaan pokok antara PSAK No. 46 dengan PSAK No. 16 paragraf 77 adalah bahwa PSAK No. 46 mengatur akuntansi PPh menggunakan dasar akrual, yang secara komprehensif menerapkan pendekatan aktiva-kewajiban (*asset-liability approach*), sedangkan alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No. 16 paragraf 77 dilakukan dengan pendekatan laba-rugi (*income-statement approach*).

Berdasarkan PSAK No. 46, alokasi pajak antar periode diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam neraca. Pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang harus dilaporkan dalam neraca. Pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan tersebut merupakan pengakuan tentang konsekuensi pajak di masa mendatang atas efek akumulatif perbedaan temporer pengakuan penghasilan dan beban untuk tujuan akuntansi dan tujuan fiskal. Dalam pendekatan aktiva-kewajiban yang dimaksud dengan perbedaan temporer adalah perbedaan antara dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva atau kewajiban dengan nilai tercatat aktiva atau kewajiban tersebut. Efek perubahan perbedaan temporer yang terefleksi pada kenaikan atau penurunan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax expenses*) atau penghasilan pajak tangguhan (*deferred tax income*), dan dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan

bersama-sama beban pajak kini (*current tax expenses*), dengan penyajian secara terpisah.

Dengan demikian, berdasarkan pada PSAK No. 46, PPh yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi akan menunjukkan (1) beban pajak kini ditambah beban pajak tangguhan, atau (2) beban pajak kini dikurangi penghasilan pajak tangguhan. Jumlah agregat beban pajak kini dan pajak tangguhan, dapat berupa beban pajak (*tax expenses*) atau penghasilan pajak (*tax income*).

#### **2.1.4. Persistensi Laba**

Laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian dan banyak penelitian membuktikan adanya hubungan yang sangat erat antara laba dengan tingkat return saham perusahaan. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten, yaitu laba yang lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori.

Laba yang berfluktuasi (tidak persisten) akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang datang. Penurunan daya prediksi laba dapat mengakibatkan informasi laba tahun berjalan menjadi kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan (Suaryana, 2007).

Investor melihat angka laba yang memiliki persistensi laba tinggi sebagai angka yang berkelanjutan, yaitu angka yang lebih bersifat permanen dan bukan transitory (sementara). Dengan kata lain, perusahaan mungkin

akan mengalami keuntungan atau kerugian luar biasa pada suatu periode tertentu karena komponen laba tahun berjalan memiliki persistensi yang rendah bahkan nol ( Nichols dan Wahlen, 2004).

#### **2.1.5. Struktur Modal**

Menurut Sundjaja, et. al. (2003), mengemukakan bahwa penciptaan struktur permodalan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik, sehingga manajer keuangan harus dapat menilai struktur permodalan perusahaan, memahami hubungannya dengan tingkat risiko, hasil atau pengembalian, dan nilai.

Modal jangka panjang pada suatu perusahaan, yaitu semua komponen di sisi pasiva pada neraca perusahaan kecuali hutang lancar. Biaya modal ada 2 macam, yaitu modal utang dan modal sendiri. Modal utang terdiri atas akun – akun pada utang jangka panjang. Modal sendiri adalah modal jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan atau pemegang saham. Ada 2 ( dua ) macam sumber utama modal sendiri, modal saham preferen, dan modal saham biasa yang terdiri dari modal saham biasa dan laba ditahan.

Menurut Brigham, et. al. (1999), sebelum sebuah perusahaan itu berdiri, hal yang pertama kali harus ditetapkan adalah dengan menetapkan struktur permodalan yang ditargetkan. Struktur permodalan yang ditargetkan adalah bauran dari utang, saham preferen, dan saham biasa yang direncanakan untuk menambah modal.



Kebijakan struktur permodalan, melibatkan pertimbangan (*trade off*) antara risiko dan tingkat pengembalian :

1. Menggunakan lebih banyak utang berarti memperbesar risiko yang ditanggung pemegang saham.
2. Menggunakan lebih banyak utang juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan.

#### **2.1.6. Besaran Perusahaan**

Besar kecilnya perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula kesempatan melakukan investasi dan memperoleh akses ke sumber dana. Perusahaan besar memiliki akses lebih baik ke pasar modal dibandingkan perusahaan kecil (Indrawati dan Suhendro, 2006).

Sebuah perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan memiliki kesempatan akses ke sumber dana yang lebih besar, sehingga akan membuat perusahaan tersebut memiliki keinginan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan hutang perusahaan. Dengan demikian akan meningkatkan struktur modal perusahaan yang bersangkutan.

Penelitian yang dilakukan oleh McCue dan Ozean (1992) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap keputusan struktur modal. Selain itu Sujianto (2001) juga melakukan penelitian serta menemukan hasil bahwa ukuran

perusahaan juga berpengaruh positif terhadap struktur permodalan dalam sebuah perusahaan dan juga ERC.

Penelitian lain yaitu yang dilakukan oleh Indrawati dan Suhendro (2006) melakukan penelitian tentang determinasi struktur modal pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2000-2004. Hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap struktur permodalan dalam sebuah perusahaan.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Riduwan (2004) memberikan bukti bahwa rata-rata perubahan harga saham pada perioda setelah implementasi PSAK No.46 (1999-2002) lebih besar dari perioda sebelumnya (1997-1998). Bukti ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa kualitas laba akuntansi pada perioda setelah implementasi PSAK No.46 adalah lebih baik dibandingkan dengan perioda sebelumnya. Pelaporan beban pajak penghasilan yang mencakup pajak kini (current tax) dan pajak tangguhan (deferred tax), menghasilkan laba akuntansi yang lebih informatif dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lev dan Zarowin (1999), bahwa semakin informatif laba akuntansi bagi investor dalam membuat keputusan ekonomi, maka semakin tinggi respon investor terhadap laba akuntansi tersebut yang ditunjukkan dengan besarnya perubahan harga saham di

sekitar tanggal publikasi laba. Penelitian ini memberikan bukti bahwa alokasi pajak antar perioda berdasarkan PSAK No.46 berpengaruh negatif terhadap ERC. Hal ini berarti bahwa semakin besar penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi (semakin besar laba akuntansi), akan semakin rendah ERC. Sebaliknya, semakin besar beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi (semakin rendah laba akuntansi), akan semakin besar ERC. Bukti ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa setiap komponen transitori akan menimbulkan gangguan persepsian dalam laba akuntansi, dan akan berpengaruh negatif terhadap ERC. Penelitian ini memberikan bukti bahwa ERC untuk perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan tidak berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan. Bukti ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa investor menyadari bahwa penghasilan pajak tangguhan maupun beban pajak tangguhan keduanya merupakan komponen transitori yang menimbulkan gangguan persepsian dalam laba akuntansi. Dengan kesadaran tersebut, investor tidak dapat dikelabui dengan cara mengelola alokasi pajak antar perioda yang diarahkan untuk mempengaruhi besar-kecilnya laba akuntansi.

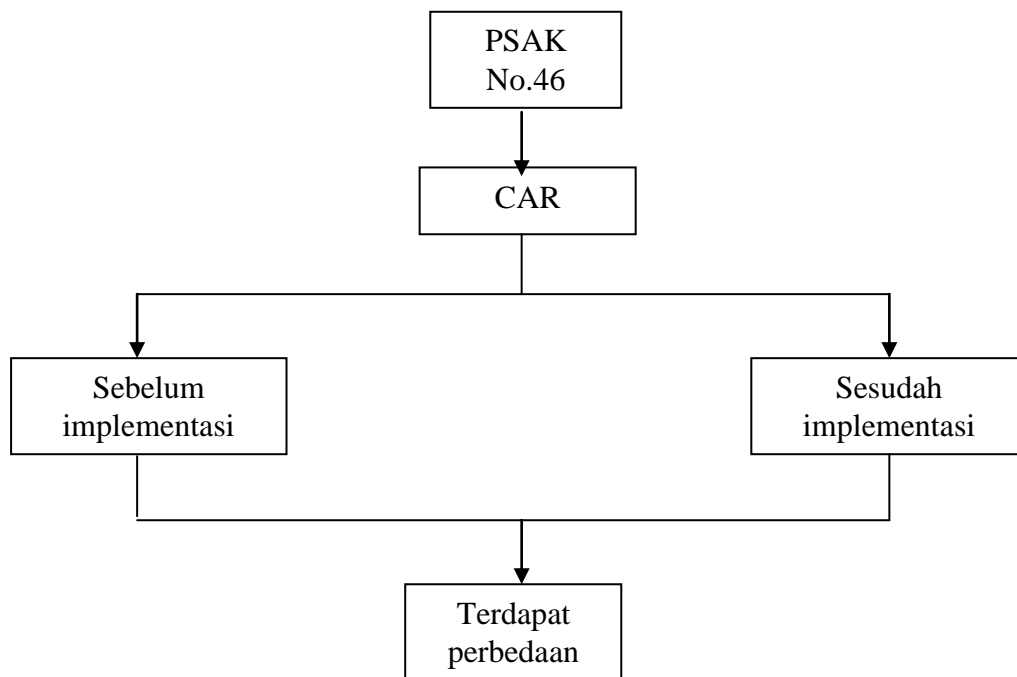
Baridwan (2001:48) dan Harnanto (2003:110) menyatakan bahwa metoda akuntansi PPh tanpa alokasi pajak antar perioda merupakan metoda akuntansi yang mengakibatkan laba bersih tidak dapat merefleksikan laba yang sebenarnya, karena beban PPh yang dilaporkan

tidak berkorelasi langsung (tidak match) dengan laba sebelum pajak. Aktiva dan kewajiban dalam neraca juga dinyatakan terlalu rendah (*understated*) sebagai akibat tidak dilaporkannya konsekuensi pajak di masa mendatang atas perbedaan temporer pengakuan pendapatan dan beban.

Penelitian tentang respon investor terhadap alokasi pajak antar periode pernah dilakukan oleh Beaver dan Dukes (1972). Mereka meneliti pengaruh alokasi pajak antar periode berdasarkan APB Opinion No.11 terhadap perubahan harga saham. Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa: (a) perubahan harga saham pada periode implementasi APB Opinion No.11 adalah lebih besar dibandingkan dengan periode sebelumnya; (b) pada periode implementasi APB Opinion No.11 yang diamati, harga saham bergerak searah dengan naik-turunnya laba akuntansi, tetapi alokasi pajak antar periode tidak menunjukkan pengaruh terhadap perubahan harga saham tersebut; dan (c) perubahan harga saham untuk perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan tidak berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan. Setelah metoda akuntansi pajak penghasilan berdasarkan APB Opinion No.11 diganti dengan SFAS No.96, penelitian pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap perubahan harga saham dilakukan oleh Pincus (1997). Dengan membatasi penelitiannya pada analisis perbedaan temporer yang berkaitan dengan persediaan (LIFO untuk tujuan fiskal dan FIFO untuk tujuan akuntansi), Pincus (1997) memperoleh bukti bahwa: (a)

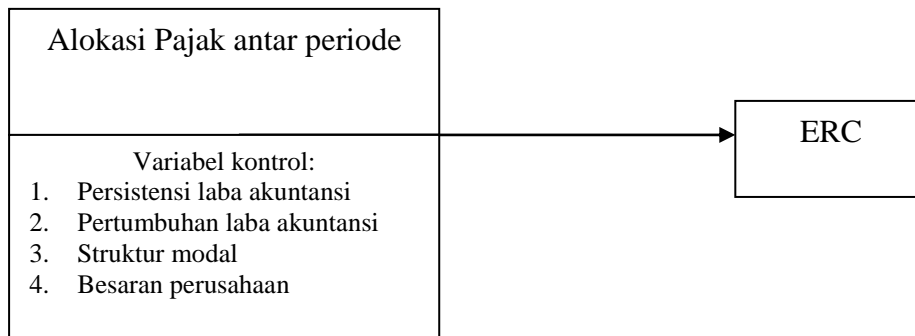
perubahan harga saham pada perioda implementasi SFAS No.96 adalah lebih besar dibandingkan dengan perioda sebelumnya; (b) pada perioda implementasi SFAS No.96 yang diamati, alokasi pajak antar perioda menunjukkan pengaruh positif terhadap perubahan harga saham; dan (c) perubahan harga saham untuk perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan adalah lebih besar dari perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan.

### 2.3. KERANGKA PEMIKIRAN



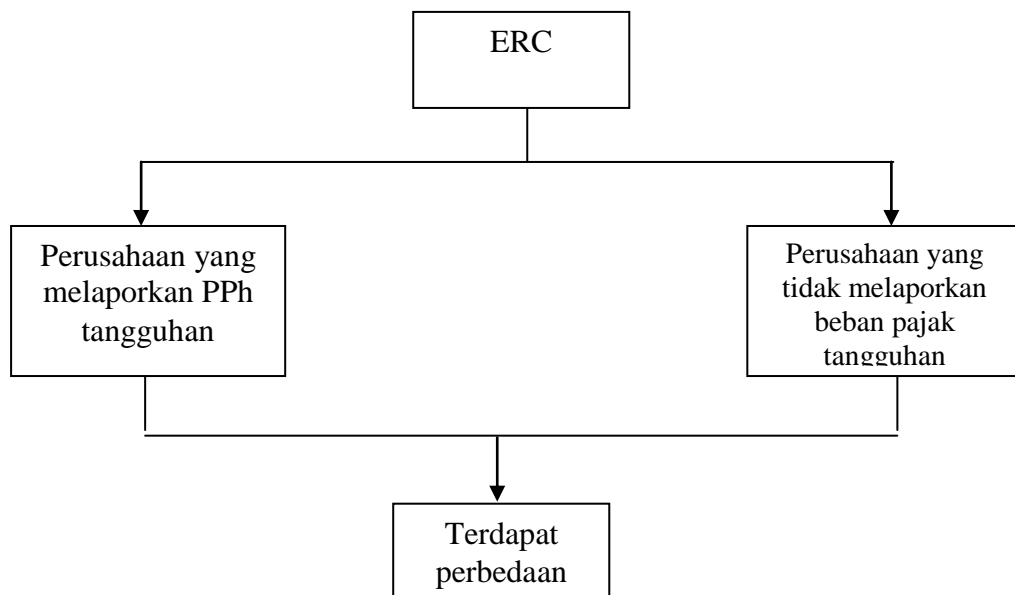
**Gambar 2.1. Hipotesis 1**

Penelitian ini akan menganalisis perbedaan harga saham perusahaan yang diukur dengan CAR perusahaan antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK No. 46.



**Gambar 2.2. Hipotesis 2**

Pada pengujian hipotesis kedua akan diuji tentang pengaruh alokasi pajak antar periode perusahaan terhadap ERC, dengan menggunakan empat variabel control, yaitu persistensi laba akuntansi, pertumbuhan laba akuntansi, struktur modal, dan besaran perusahaan.



**Gambar 2.3. Hipotesis 3**

Pengujian selanjutnya adalah untuk menguji ERC antara perusahaan yang melaporkan pajak penghasilan tanggahan dan perusahaan yang tidak melaporkan beban pajak tanggahan.

## **2.4. Hipotesis**

PSAK No.46 diterbitkan untuk memperbaiki kualitas pelaporan keuangan yang berkaitan dengan pajak penghasilan. PSAK No.46 mengatur akuntansi pajak penghasilan menggunakan dasar akrual, yang secara komprehensif menerapkan pendekatan aktiva-kewajiban (asset-liability approach) atau berorientasi pada neraca (balance-sheet oriented). Alokasi pajak antar perioda berdasarkan PSAK No.46 adalah sama dengan alokasi pajak antar perioda yang diatur dalam SFAS No.96.

Penelitian yang dilakukan oleh Beaver dan Dukes (1972) meneliti pengaruh alokasi pajak antar perioda berdasarkan APB Opinion No.11 terhadap perubahan harga saham. Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa: (a) perubahan harga saham pada perioda implementasi APB Opinion No.11 adalah lebih besar dibandingkan dengan perioda sebelumnya; (b) pada perioda implementasi APB Opinion No.11 yang diamati, harga saham bergerak searah dengan naik-turunnya laba akuntansi, tetapi alokasi pajak antar perioda tidak menunjukkan pengaruh terhadap perubahan harga saham tersebut; dan (c) perubahan harga saham untuk perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan tidak berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Riduwan (2004) menyatakan bahwa rata-rata perubahan harga saham pada perioda setelah implementasi PSAK No.46 (1999-2002) lebih besar dari perioda sebelumnya (1997-1998). Bukti ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa kualitas

laba akuntansi pada perioda setelah implementasi PSAK No.46 adalah lebih baik dibandingkan dengan perioda sebelumnya. Pelaporan beban pajak penghasilan yang mencakup pajak kini (current tax) dan pajak tangguhan (deferred tax), menghasilkan laba akuntansi yang lebih informatif dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lev dan Zarowin (1999), bahwa semakin informatif laba akuntansi bagi investor dalam membuat keputusan ekonomi, maka semakin tinggi respon investor terhadap laba akuntansi tersebut yang ditunjukkan dengan besarnya perubahan harga saham di sekitar tanggal publikasi laba.

Maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

$H_1$  : Perubahan harga saham pada periode setelah implementasi PSAK No.46 lebih besar dari periode sebelum implementasi PSAK No. 46.

$$CAR_{it} = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + \beta_2 VI + \varepsilon_{it}$$

Penelitian yang dilakukan oleh Riduwan (2004) juga berhasil membuktikan bahwa alokasi pajak antar perioda berdasarkan PSAK No.46 berpengaruh negatif terhadap ERC. Hal ini berarti bahwa semakin besar penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi (semakin besar laba akuntansi), akan semakin rendah ERC. Sebaliknya, semakin besar beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi (semakin rendah laba akuntansi), akan semakin besar ERC.



Bukti ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa setiap komponen transitori akan menimbulkan gangguan persepsian dalam laba akuntansi, dan akan berpengaruh negatif terhadap ERC.

Chandrarin (2001) memberikan bukti bahwa laba (rugi) selisih kurs penjabaran transaksi mata uang asing berpengaruh negatif terhadap ERC.

Maka hipotesis kedua pada penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub> : Alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No. 46 berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba akuntansi (ERC).

$$ERC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ALPA_{it} + \beta_2 PSLA + \beta_3 SM + \beta_4 PTLA + \beta_5 BP + \beta_6 VI + \varepsilon_{it}$$

Penelitian yang dilakukan oleh Hyan (2000) membuktikan bahwa ERC untuk perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan. Bukti ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa investor menyadari bahwa penghasilan pajak tangguhan maupun beban pajak tangguhan keduanya merupakan komponen transitori yang menimbulkan gangguan persepsian dalam laba akuntansi. Dengan kesadaran tersebut, investor tidak dapat dikelabui dengan cara mengelola alokasi pajak antar perioda yang diarahkan untuk mempengaruhi besar-kecilnya laba akuntansi.

Maka hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub> : Koefisien respon laba akuntansi (ERC) pada perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tangguhan berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan.

$$ERC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ALPA_{it} + \beta_2 PSLA + \beta_3 SM + \beta_4 PTLA + \beta_5 BP + \beta_6 VI + \varepsilon_{it}$$

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1. Variabel Penelitian**

Variabel Penelitian adalah karakteristik yang nilai datanya bervariasi dari satu pengukuran ke pengukuran berikutnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *CAR* merupakan nilai kumulatif dari abnormal return pada saat laba akuntansi dipublikasikan.
2. *UE (Unexpected earnings)* adalah laba kejutan yang terjadi.
3. Koefisien respon laba akuntansi (*ERC*) merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara *CAR* dan *UE*.
4. Alokasi pajak antar periode (*ALPA*) merupakan perbandingan antara beban pajak tangguhan perusahaan atau penghasilan pajak tangguhan perusahaan dengan laba atau rugi sebelum pajak perusahaan.
5. Persistensi laba akuntansi (*PSLA*) merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang.
6. Pertumbuhan laba akuntansi (*PTLA*) merupakan rasio antara nilai pasar ekuitas terhadap nilai bukunya.
7. Struktur modal (*SM*) adalah perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

8. Besaran perusahaan (BP) diukur berdasarkan nilai pasar ekuitas.

### 3.1.2. Definisi Operasional Variabel

Bagian ini membahas definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

- A. *CAR (Cumulative Abnormal Return)* pada saat laba akuntansi dipublikasikan dihitung dalam *event window* pendek selama 7 hari yang dipandang cukup untuk mendeteksi *abnormal return* yang terjadi akibat publikasi laba sebelum *confounding effect* mempengaruhi *abnormal return* tersebut. CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

CAR dihitung menggunakan *market adjusted model*.

- B. *Unexpected Earnings (UE)* dihitung menggunakan model *random walk* seperti dilakukan oleh Beaver dan Ryan (1987) serta Collins dan Kothari (1989). UE diukur dengan rumus:

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{i,t-1}}{|E_{i,t-1}|}$$

Keterangan :

$UE_{it}$  = laba kejutan perusahaan i pada periode t

$E_{it}$  = laba akuntansi perusahaan i pada periode t

$E_{it-1}$  = laba akuntansi perusahaan i pada periode t-1

- C. Koefisien Respon Laba Akuntansi (ERC) merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara CAR dan UE dan dihitung dengan rumus:

$$CAR = \beta_0 + \beta_1 UE + \varepsilon_{it}$$

- D. Alokasi pajak antar periode (ALPA) diukur dengan melihat besaran penghasilan dan beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi, kemudian membaginya dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak, sebagai berikut:

$$ALPA_{it} = \frac{BPT_{it} \text{ atau } PPT_{it}}{|LRSP_{it}|}$$

Keterangan :

$BPT_{it}$  = beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

$PPT_{it}$  = penghasilan pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

$LRSP_{it}$  = laba (rugi) sebelum pajak penghasilan i pada tahun t

- E. Persistensi laba akuntansi (PSLA) merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Dihitung dengan rumus:

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

$E_{it}$  = laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t

$E_{it-1}$  = laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t

$\beta_1$  = persistensi laba akuntansi (PSLA)

F. Pertumbuhan laba akuntansi (PTLA) diukur menggunakan rasio antara nilai pasar ekuitas terhadap nilai bukunya. Nilai pasar ekuitas dihitung dengan mengalikan harga penutupan saham (closing price) rata-rata dalam setahun dengan total saham yang beredar pada akhir tahun.

Dihitung dengan rumus:

$$PTLA = NPE_{it} / NBE_{it}$$

Keterangan:

NPE<sub>it</sub> : nilai pasar ekuitas perusahaan i pada tahun t

NBE<sub>it</sub> : nilai buku ekuitas perusahaan i pada tahun t

G. Struktur modal (SM) diukur berdasarkan rasio antara total utang dengan total aktiva (Dhaliwal et.al, 1991) yaitu:

$$SM_{it} = \frac{TU_{it}}{TA_{it}}$$

H. Besaran perusahaan (BP) diukur berdasarkan nilai pasar ekuitas (Collins dan Kothari, 1989) yaitu:

$$BP_{it} = \text{Log } NPE_{it}$$

Penggunaan nilai logaritma dilakukan untuk menghindari bias dalam pengukuran akibat adanya perbedaan skala operasi perusahaan.

### **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Populasi pada penelitian ini berjumlah 879 perusahaan. Dengan

menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memenuhi kriteria tertentu. Maka ditentukan sampel penelitian yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 1995-1998 (sebelum penerapan PSAK No. 46) dan 1999-2002 (setelah penerapan PSAK No. 46).
2. Datanya tersedia lengkap untuk penelitian ini.

Berdasarkan pada kriteria diatas, maka diperoleh sampel sebanyak 464 perusahaan.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Sumber data berasal dari ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) selama tahun 1995-2002 dan Bursa Efek Indonesia. Alasannya adalah karena ini adalah periode 3 tahun sebelum dan setelah penerapan PSAK No. 46.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang berasal pencatatan dari sumber atau publikasi lain (Sugiyono, 2004).

### **3.5. Metode Analisis**

#### **3.5.1. Uji Asumsi Klasik**

- a. Uji Multikolinearitas

Multokolinearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel independent terjadi korelasi atau tidak. Untuk

mengetahui ada tidaknya multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor). Jika nilai  $VIF < 10$  dan  $Tolerance > 0.1$  maka dipastikan tidak terjadi multikolinearitas (Gujarati, 1997: 166).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Non Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat varians variabel yang tidak sama. Jika varians tersebut sama maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik yaitu yang mengandung homokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai mutlak *unstandardized residuals* dengan variabel independennya. Ukuran yang digunakan yaitu dengan melihat nilai *sig. t* atau nilai probabilitasnya. Jika semua variabel independen signifikan secara statistik, maka model regresi tersebut mengandung heterokedastisitas. Jadi kesimpulan yang dapat diambil, yaitu bila  $sig. t < \alpha$  (0,05) maka persamaan regresi mengandung heterokedastisitas dan sebaliknya jika nilai  $sig. t > \alpha$  (0,05) maka tidak mengandung heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Non Autokorelasi menguji terdapat atau tidak terdapat korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasar waktu. Penyimpangan ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data *time series*. Konsekuensi dari adanya



penyimpangan ini yaitu varians populasinya. Model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu.

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika hipotesis  $H_0$  tidak ada autokorelasi positif maka :

$$d < d_L \quad : \text{menolak } H_0$$

$$d > d_U \quad : \text{menerima } H_0$$

$$d \leq d \leq d_U \quad : \text{pengujian tidak meyakinkan}$$

- Jika hipotesis  $H_0$  tidak ada autokorelasi negatif maka :

$$d > 4 - d_L \quad : \text{menolak } H_0$$

$$d < 4 - d_U \quad : \text{menerima } H_0$$

$$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L \quad : \text{pengujian tidak meyakinkan}$$

#### d. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dengan menggunakan uji nonparametric yaitu uji *Kolmogorov – Smirnov Test* terhadap *unstandardized residual* hasil regresi. Data dikatakan normal jika nilai probabilitas (sig) *Kolmogorov – Smirnov* lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ .

### 3.5.2. Pengujian Hipotesis

Melakukan pengujian hipotesis untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan uji t, dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

#### Hipotesis Pertama:

$$CAR_{it} = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + \beta_2 VI + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

$CAR_{it}$  = *cumulative abnormal return* perusahaan i pada periode t

$UE_{it}$  = *unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

VI = variabel indikator (0 untuk perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan; 1 untuk perusahaan yang melaporkan pajak tangguhan)

$\beta$  = koefisien respon laba akuntansi (ERC)

$\varepsilon$  = error

Kriteria:

Apabila t hitung lebih besar dari t tabel atau p-value lebih kecil daripada 0,05 maka hipotesis diterima.

#### Hipotesis Kedua:

$$ERC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ALPA_{it} + \beta_2 PSLA + \beta_3 SM + \beta_4 PTLA + \beta_5 BP + \beta_6 VI + \varepsilon_{it} \dots \dots (2)$$

Keterangan:

$ERC_{it}$  = koefisien respon laba akuntansi perusahaan i pada periode t

$ALPA_{it}$  = alokasi pajak antar periode perusahaan i pada tahun t

$PSLA_{it}$  = persistensi laba akuntansi perusahaan i pada tahun t

$PTLA_{it}$  = pertumbuhan laba akuntansi perusahaan i pada tahun t

$SM_{it}$  = struktur modal perusahaan i pada tahun t

$BP_{it}$  = besaran perusahaan untuk perusahaan i pada tahun t

VI = variabel indikator (0 untuk perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan; 1 untuk perusahaan yang melaporkan pajak tangguhan)

Kriteria:

Apabila t hitung lebih besar dari t tabel atau p-value lebih kecil daripada 0,05 maka hipotesis diterima.

Hipotesis Ketiga:

Dilakukan untuk perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan dan tidak melaporkan beban pajak tangguhan.

$$ERC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ALPA_{it} + \beta_2 PSLA_{it} + \beta_3 SM_{it} + \beta_4 PTLA_{it} + \beta_5 BP_{it} + \beta_6 VI_{it} + \varepsilon_{it} \dots (2)$$

Keterangan:

$ERC_{it}$  = koefisien respon laba akuntansi perusahaan i pada periode t

$ALPA_{it}$  = alokasi pajak antar periode perusahaan i pada tahun t

$PSLA_{it}$  = persistensi laba akuntansi perusahaan i pada tahun t

$PTLA_{it}$  = pertumbuhan laba akuntansi perusahaan i pada tahun t

$SM_{it}$  = struktur modal perusahaan i pada tahun t

$BP_{it}$  = besaran perusahaan untuk perusahaan i pada tahun t

VI = variabel indikator (0 untuk perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan; 1 untuk perusahaan yang melaporkan pajak tangguhan)

Kriteria:

Apabila t hitung lebih besar dari t tabel atau p-value lebih kecil daripada 0,05 maka hipotesis diterima.